

**BINA MANUSIA DAN BINA USAHA PADA INDUSTRI
PENGRAJIN BAMBU TUTUL DI KELURAHAN MARIKURUBU
OLEH DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA**

Widya Binugraheny

NPP 28.1327

Asdaf Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

Program Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan

wbinugraheny@gmail.com

ABSTRACT

The research with the title "Human Development and Business Development in the Spotted Bamboo Craft Industry by the Department of Industry and Trade of Ternate City, North Maluku Province" aims to find out how empowerment in this case is human development and business development in the spotted bamboo craftsman community carried out by the Industry and Trade Office. as well as knowing the efforts made by the Department of Industry and Trade in improving human development and business development. The method used in this final report is a qualitative research method with a descriptive approach. And using Empowerment Theory according to Mardikanto and Subianto in which there are 4 aspects of development, namely Human Development, Business Development, Environmental Development, and Institutional Development. The results show that the implementation of human development and business development in the spotted bamboo craftsman industry has been going well, but still needs to be improved both in terms of human development and business development. The author's suggestion for the Ternate City Industry and Trade Office is to pay more attention to the craftsmen regarding the lack of socialization and training during the current covid-19 situation.

Keywords: *Human Development, Business Development, Bamboo Craft*

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Bina Manusia dan Bina Usaha Pada Industri Pengrajin Bambu Tutul Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate Provinsi Maluku Utara” bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan dalam hal ini bina manusia dan bina usaha pada masyarakat pengrajin bambu tutul yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam meningkatkan bina manusia dan bina usaha tersebut. Metode yang digunakan dalam laporan akhir ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Serta menggunakan Teori Pemberdayaan menurut Mardikanto dan Subianto yang didalamnya terdapat 4 aspek bina yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dari bina manusia dan bina usaha pada industri pengrajin bambu tutul telah berjalan dengan baik, namun masih perlu untuk ditingkatkan baik dari aspek bina manusia maupun bina usahanya. Saran penulis untuk Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate agar lebih memperhatikan para pengrajin terkait tidak adanya sosialisasi dan pelatihan disaat covid-19 sekarang ini.

Kata Kunci: *Bina Manusia, Bina Usaha, Kerajinan Bambu*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Implementasi pelaksanaan Otonomi Daerah yaitu dengan di keluarkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang menjelaskan terkait hak, kewajiban, dan wewenang dari daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri berdasarkan asas otonomi dan asas pembantuan melalui prinsip otonomi seluas-luasnya. Adanya pemberian otonomi kepada daerah diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui fungsi-fungsi dari pemerintahan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa fungsi dalam melaksanakan Administrasi Pemerintahan meliputi fungsi pembangunan, pengaturan, pelayanan, pemberdayaan, dan perlindungan.

Salah satu fungsi dari pemerintah adalah fungsi pemberdayaan (*Empowerment*). Fungsi tersebut juga mendukung terselenggaranya otonomi daerah, dengan adanya kewenangan dalam mengelola sumber daya dan potensi yang dimiliki suatu daerah. Peran dan partisipasi masyarakat dalam hal ini juga perlu untuk meningkatkan kegiatan pembangunan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Untuk itu pemerintah harus memberikan ruang bagi masyarakat serta memperhatikan kepentingan dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan mengandung arti sebuah usaha atau cara yang dilakukan untuk memberikan kekuatan kepada sekelompok orang yang belum memiliki kekuatan agar bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari.

Pembangunan industri kecil merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional yang pelaksanaannya sesuai potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Industri yang berkembang di Kota Ternate adalah jenis industri kecil rumah tangga. Jenis industri ini cukup banyak di wilayah ini karena penggunaan teknologi yang relative sederhana dan keterbatasan aspek permodalan. Meskipun jenis industri yang ada sebagian besar berskala kecil tapi cukup

mampu menyerap tenaga kerja.

Kota Ternate adalah salah satu Kota di Indonesia yang terletak di kaki gunung Gamalama sebuah gunung yang masih aktif. Dengan kondisi geografi ini menjadikan Kota Ternate memiliki jenis tanah vulkanis yaitu jenis tanah yang subur sehingga jenis tanaman tropis dapat tumbuh salah satunya adalah Bambu Tutul. Selain itu Kota Ternate juga memiliki berbagai potensi unggulan berupa rempah-rempah seperti pala dan cengkeh.

Bambu Tutul merupakan salah satu jenis tanaman tropis yang tumbuh di kota Ternate. Bambu tutul atau dalam bahasa latin *Bambusa maculate* merupakan jenis bambu yang memiliki warna kuning kecoklatan dan bercorak total coklat. Terdapat di NTB, Jawa, Kalimantan dan Maluku utara.

Bambu Tutul dibutuhkan sebagai bahan dasar dari produk kerajinan maupun *meubel* karena memiliki pola dan corak alami yang menarik yakni, kuning dengan total coklat pada batangnya. Bambu dapat menjadi salah satu komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan apabila dikembangkan dalam skala besar. Dibandingkan dengan komoditas kayu, bambu bisa memberi manfaat secara ekonomi dan ekologis.

Bambu tutul yang tumbuh di Ternate memiliki ciri khas yang berbeda dengan bambu pada umumnya yakni, memiliki diameter 15 cm dengan tebal isinya 1-15 cm. Apabila bambu tersebut di keringkan akan muncul corak dengan tutul yang sangat bagus. Berbeda dengan bambu tutul yang berasal dari NTB yang memiliki diameter besar tetapi corak tutulnya tidak merata seperti bambu tutul Ternate, sedangkan bambu tutul Kalimantan dan Jawa memiliki diameter paling besar 5 cm sehingga sulit dijadikan bahan baku kursi ataupun meja. Keunggulan lain dari hasil kerajinan menggunakan bahan baku bambu tutul Ternate adalah memiliki corak yang khas.

Komoditas unggulan di Maluku Utara menggambarkan ketersediaan bambu tutul di Ternate sekitar 102,00 batang/ha berdasarkan kepemilikan 191 kepala keluarga. Bambu tutul

juga ada yang tumbuh liar disekitar perkampungan warga Kelurahan Marikurubu. Sehingga pemerintah setempat menetapkan Kelurahan Marikurubu sebagai sentra kerajinan bambu tutul. (Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Vol. 2 No. 1, April 2015: 42-50).

Bahan baku bambu tutul di kota Ternate hanya dapat ditemukan di Kelurahan Marikurubu Kecamatan Ternate Tengah, kelurahan ini juga ditetapkan sebagai sentra kerajinan bambu tutul. Penetapan Marikurubu sebagai sentra kerajinan bambu tutul, karena selama ini Marikurubu merupakan pemasok atau produsen kerajinan bambu tutul terbesar di Kota Ternate. Di tambah dengan keberadaan para pengrajin yang hanya terdapat di kelurahan tersebut. Usaha Industri bambu tutul ini dikelola sendiri oleh yang mendirikan, pemilik dari usaha ini juga sekaligus sebagai *manager* dan tenaga kerja. (<http://antaramaluku.com> 2 Mei 2015).

Pemanfaatan bambu tutul belum seutuhnya diatur oleh pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Ternate, tetapi pemanfaatan bambu menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat yang telah diikuti secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut mengenai cara memanen bambu yaitu bambu yang ditebang adalah bambu yang telah matang secara fisiologis. Rebung atau tunas bambu tutul dilarang untuk dikonsumsi, hal ini terkait dengan keberlanjutan tanaman bambu tutul.

1.2. Permasalahan

Berbagai jenis usaha pasti ada saja yang menghadapi masalah begitu juga dengan industri usaha kerajinan bambu tutul ini. Masalah yang dihadapi industri usaha kerajinan bambu tutul adalah terkait masih kurangnya jumlah tenaga kerja ahli dalam pengrajin bambu tutul. Hal ini dikarenakan belum adanya program pelatihan untuk kerajinan bambu tutul dimana kerajinan ini merupakan kerajinan turun-temurun dan terkadang adanya perekrutan tenaga lepas sekitar warga kampung apabila banyak nya permintaan pemesanan.

Masalah lain yang dihadapi industri usaha kerajinan bambu tutul ini adalah terkait

modal. Modal usaha yang kurang menyebabkan industri usaha bambu tutul ini tidak dapat berkembang dan hanya akan bekerja apabila ada permintaan pemesanan saja. Banyak pengusaha yang tertarik untuk mengimpor kerajinan bambu tutul ini, namun hal tersebut belum bisa dipenuhi karena terkendala oleh modal usaha untuk memproduksi kerajinan dalam jumlah besar. Situs berita online Antara News Ambon mewancarai salah satu pelaku kerajinan di Ternate, dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Teknologi juga menjadi salah satu masalah dalam mengembangkan industri usaha kerajinan bambu tutul ini. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan masih menggunakan mesin tua dan manual sehingga memperlambat proses pengerjaan pembuatan kerajinan. Bantuan yang diberikan pun belum tersebar secara merata dan dirasakan oleh semua pengrajin.

Kurangnya sarana dan prasarana dalam mempromosikan kerajinan ini menyebabkan masyarakat belum banyak yang tau adanya jenis-jenis produk unggulan yang berasal dari kerajinan bambu tutul di Kota Ternate. Dalam pemasarannya pun tidak semua jenis kerajinan yang masuk ke swalayan pusat penjualan oleh-oleh khas dari Ternate sehingga terkadang para pengrajin yang membawa hasil kerajinan nya sendiri untuk dijual dengan cara di pikul keliling dan ditawari di rumah warga.

1.3. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian-penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu dengan konteks pemberdayaan industri pengrajin bambu. Pada penelitian Sri Umi Mintarti dengan judul Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian ditemukan bahwa permasalahan atau kendala dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan tidak teroganisirnya para pengrajin sehingga mereka cenderung kesulitan mendapatkan suntikan modal ketika pesanan melunjak dan atau akan melakukan ekspansi pasar yang lebih luas. Tidak adanya koperasi yang membawahi dan paguyuban atau kelompok dari

para pengrajin. Sehingga pemasaran dilakukan secara tradisional dan pribadi. Pemasaran yang dilakukan masih berkuat pada pasar sekitar dan belum merambah penawaran barang ke daerah luar kecamatan (Sri Umi Mintarti,2018). Pada penelitian Siti Noor Khikmah ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan terkait teknologi dimana hanya menggunakan peralatan sederhana dan belum menggunakan teknologi tepat guna yang sesuai selain itu belum ada modifikasi produk dengan variasi yang berbeda sehingga akan dapat memenuhi kebutuhan pasar (Siti Noor Khikmah,2017).

Hasil penelitian Singgih Susilo menemukan bahwa kurangnya pengetahuan bagi kelompok pengrajin bambu dalam bidang pemasaran, mereka memasarkan produk dengan cara keliling atau dijual ke pengepul sehingga penjualan produk sangat kecil selain itu masih terbatasnya wilayah pemasaran, hal ini disebabkan karena kelompok pengrajin bambu tidak mempunyai hubungan jaringan distribusi pemasaran produk yang luas, sehingga untuk melempar barang mengalami kesulitan. Hal ini dibutuhkan pelatihan dan pengetahuan strategi pemasaran yang tepat (Singgih Susilo,2019). Hal berbeda juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Otong Karyono yang berkaitan dengan di era teknologi digital marketing, dimana telah terjadi pergeseran perilaku konsumen, yang tadinya melakukan belanja secara langsung, menjadi beralih kepada perilaku belanja online. Hal ini merupakan dampak sebuah fenomena yang dikenal The Network Effect, dimana sebuah penjualan produk saat ini tidak hanya bergantung pada kualitas, akan tetapi pada seberapa besar jaringan yang dikaitkan dengan produk tersebut (Otong Karyono,2019).

Berdasarkan penelitian oleh Ani Yunita yang berkaitan dengan terkait minimnya akses pemasaran dan kemampuan berwirausaha, padahal jika dikembangkan akan memberikan manfaat yang lebih banyak dan dapat memperluas pemasaran produk kerajinan bambu. Pemasaran kerajinan bambu saat ini masih dilakukan secara perorangan dengan membuka home industry atau langsung dijual ke tengkulak sehingga harga jual masih rendah dan

pemasaran belum meluas ke berbagai wilayah diluar kota. Pemasaran atau promosi menggunakan media internet berbeda dengan mass marketing dan direct marketing yang biasanya bersifat pasif (pemberian informasi satu arah), sifat internet marketing ini adalah aktif atau dengan kata lain, Internet marketing mempunyai keunggulan karena memungkinkan konsumen berinteraksi dengan perusahaan melalui iklan (Ani Yunita,2020).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menyangkut bagaimana pemberdayaan dalam hal ini adalah bina manusia dan bina usaha kepada industri pengrajin bambu tutul yang dilakukan oleh instansi terkait. Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu menggunakan Teori Pemberdayaan menurut Mardiakanto dan Soebianto yang didalamnya terdapat 4 indikator penting yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Namun disini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan 2 indikator saja yaitu Bina Manusia dan Bina Usaha.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan dalam hal ini bina manusia dan bina usaha pada masyarakat pengrajin bambu tutul yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate dalam meningkatkan bina manusia dan bina usaha tersebut.

II. METODE

Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara, Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi. Menurut Arikunto (2013:270) : dalam wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Daftar Informan Wawancara

No.	Informan	Jumlah (orang)
1	Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate	1 orang
2	Perangkat Daerah Dinas Perindustrian dan Perdagangan 1. Kepala Seksi Sarana dan Usaha Industri 2. Kepala Seksi Usaha dan Pendaftaran Usaha	2 orang
3	Pelaku usaha industri pengrajin bambu	3 orang
4	Lurah	1 orang
5	Masyarakat	5 orang
Jumlah		12 orang

2. Observasi, Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik dalam kegiatan magang dengan turun langsung atau mengamati keadaan yang terjadi. Sejalan dengan pengertian menurut Riduwan (2011:76) yang menyatakan bahwa “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan”.

3. Dokumentasi, Dokumentasi berhubungan dengan semua dokumen yang diperlukan dalam penelitian sebagai sumber informasi. Dokumentasi dapat berupa foto saat kegiatan wawancara dan keadaan dari industri kecil pengrajin bambu tersebut.

Dalam membuat penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan penelitian kualitatif dalam beberapa langkah. Langkah-langkah yang dimaksud meliputi Reduksi data (merangkum data), Display data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fokus Magang

Bina Manusia dan Bina Usaha Pada Industri Pengrajin Bambu Tutul

Salah satu tugas dan fungsi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah meningkatkan produktivitas dan kualitas usaha industri di Kota Ternate. Berkaitan dengan teori Mardiakanto dengan fakta yang ada di lapangan khususnya 2 dari 4 komponen Bina yang dapat di uraikan Bina Manusia dan Bina Usaha berdasarkan data yang ada di lapangan adalah sebagai berikut :

A. Bina Manusia

Bina Manusia, adalah upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Bina manusia dalam hal ini adalah terkait sumberdaya manusia yang perlu ditingkatkan apabila masih terdapat kekurangan. Bina Manusia bertujuan untuk peningkatan kualitas masyarakat. Dimana yang dimaksud kemampuan setiap individu mencakup pengetahuan dan keterampilan. Semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan/pengembangan kapasitas yaitu pengembangan kapasitas individu berupa kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate dalam hal Bina Manusia yang merupakan upaya paling pokok dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin bambu tutul. Bina manusia merupakan sebuah

upaya untuk meningkatkan kemampuan setiap individu mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sehingga masyarakat dapat mandiri.

1. Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate telah melakukan upaya pembinaan dan pendampingan berupa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam mendukung pemberdayaan pengrajin bambu tutul dalam hal bina manusia. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan setiap individu mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sehingga masyarakat dapat mandiri. Dengan adanya upaya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah tentunya dapat menjadi sebuah dorongan agar para pelaku usaha dapat bekerja dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 10 terkait upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk memberdayakan dunia usaha melalui pemberian fasilitas bimbingan dan pendampingan serta meningkatkan kemampuan. Bentuk pemberdayaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto terkait kegiatan pemberdayaan pada komponen bina manusia adalah difokuskan pada pengembangan kapasitas kepribadian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate telah melakukan upaya dalam memberdayakan para pengrajin kerajinan bambu tutul melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sangat bermanfaat dan membantu para pelaku pengrajin kerajinan bambu tutul di Kelurahan Marikurubu dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga mereka dapat mandiri. Terlebih lagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah memberikan program berupa studi banding dengan melihat berbagai macam kerajinan bambu

yang ada di daerah lain agar bisa diadaptasi dari segi model karena dari segi pengetahuan membuat meubel memang sudah ada sehingga mampu bersaing dengan daerah-daerah lain.

2. Peningkatan Jiwa Kewirausahaan

Dalam bina manusia, pengembangan jiwa kewirausahaan berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau jiwa kewirausahaan. Dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 bahwa pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah melalui peningkatan kemampuan dan jiwa kewirausahaan merupakan upaya untuk memberdayakan usaha tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate sudah melakukan sosialisasi untuk menumbuhkan serta mengembangkan jiwa berwirausaha kepada masyarakat. Hanya saja masyarakat yang masih awam dalam berwirausaha apalagi pada bidang kerajinan yang harus membutuhkan ketrampilan.

B. Bina Usaha

Bina usaha merupakan upaya penting dalam pemberdayaan. Karena apabila tidak memberikan manfaat dalam perbaikan kesejahteraan maka hanya akan menambah kekecewaan masyarakat. Terkait hal ini, bina usaha mencakup: kemudahan akses sumber daya bambu, pengembangan fasilitas sarana dan prasarana, adanya jejaring kemitraan, dan peningkatan promosi dan pemasaran.

1. Peningkatan Akses Sumber Daya Bambu

Sumber daya yang dimaksud adalah bambu tutul sebagai bahan utama dalam membuat kerajinan serta bahan-bahan pendukung lainnya berupa rotan. Secara umum keberadaan tanaman bambu tutul di Ternate cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam membuat kerajinan bambu tutul. Hanya saja kekurangan berupa rotan sebagai bahan pendukung yang harus dikirim

dari daerah Jawa. Sebenarnya tanaman rotan banyak tumbuh di bagian Pulau Halmahera hanya saja masih belum ada alat untuk mengolah rotan tersebut. Oleh karena itu sangat berharap agar Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate dapat memperhatikan hal ini dengan menyediakan alat agar bisa mengolah rotan tersebut. Karena apabila tidak maka mereka harus membeli di daerah Jawa yang bisa dikatakan harganya rotan tersebut mahal, harga pengiriman pun mahal.

2. Adanya Jejaring Kemitraan

Bina usaha yang terbentuk dari pemberdayaan adalah berupa adanya jejaring kemitraan dalam berwirausaha yang didukung oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate. Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 1 Ayat 13 yang menjelaskan bahwa adanya kerja sama dalam keterkaitan usaha dengan prinsip saling memerlukan, mempercayai, dan lainnya.

Adanya jejaring kemitraan dalam sebuah usaha dapat menjalin kerjasama selain itu juga semakin banyak jejaring dan kerjasama yang dilakukan diharapkan dapat memperluas dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan jejaring kemitraan dilakukan dengan melakukan kerjasama antara pelaku industri rumah tangga pengrajin bambu tutul dengan usaha swasta maupun pemerintah yang ada. Dengan adanya jejaring kemitraan diharapkan dapat membantu untuk memperkenalkan kekhasan daerah. Terlebih lagi apabila semakin banyak jaringan dan kerjasama yang dilakukan akan meningkatkan daya jual dari kerajinan bambu tutul tersebut.

3. Peningkatan Promosi dan Pemasaran

Pemasaran produksi yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan adalah menyediakan tempat untuk menjual hasil produk dari kerajinan bambu tutul tersebut salah satunya adalah swalayan “Tara No Ate”.

Selain itu, adanya pameran tahunan yang biasanya diselenggarakan di Kota Ternate tentunya menjadi sarana dalam mempromosikan produk kerajinan bambu tutul.

Produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha kerajinan bambu tutul tentunya dapat berkembang dengan baik dan menjadi daya tarik masyarakat dengan tetap menjaga kualitas serta inovasi harus tetap dilakukan. Kebutuhan masyarakat akan kerajinan bambu tutul pun bisa dikatakan tidak dalam jumlah banyak, karena adanya meubel kayu di Ternate. Dari segi umur produk yang lebih tahan lama adalah meuble kayu, namun bagi para pecinta barang khas daerah kerajinan bambu tutul masih tetap dikonsumsi.

Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Bina Manusia dan Bina Usaha

Dalam meningkatkan aspek bina manusia dan bina usaha Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan telah melakukan upaya yang sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan Pemerintah untuk menjadikan sebuah usaha tumbuh dan berkembang. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Sosialisasi

Upaya pemerintah dalam hal sosialisasi dilakukan seperti halnya pelatihan bertujuan agar pelaku usaha mendapatkan tambahan penjelasan dan pengetahuan dalam berusaha sehingga dapat mengembangkan usahanya dengan baik.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate telah melakukan upaya dengan memberikan sosialisasi agar pelaku usaha mendapatkan tambahan penjelasan dan pengetahuan dalam berusaha sehingga dapat mengembangkan usahanya dengan baik.

b. Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk melatih serta meningkatkan kemampuan

individu atau kelompok mencakup pengetahuan maupun keterampilan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sehingga masyarakat dapat mandiri. Dengan adanya upaya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah tentunya dapat menjadi sebuah dorongan agar para pelaku usaha dapat bekerja dengan baik.

Dengan adanya pernyataan tersebut menandakan bahwa Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate telah melakukan upaya dengan memberikan pelatihan kepada pelaku usaha, upaya tersebut untuk meningkatkan kemampuan para pelaku usaha mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sehingga masyarakat dapat mandiri.

c. Fasilitas Sarana dan Prasarana Pendukung

Fasilitas sarana dan prasarana pendukung menjadi salah satu indikator penting. Fasilitas Sarana dan Prasarana yang diberikan oleh pemerintah Kota Ternate adalah pemberian bantuan dan kemudahan bagi sentra kerajinan bambu tutul di kelurahan Marikurubu kecamatan Ternate Tengah.

IV. DISKUSI TEMUAN UTAMA PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan bina manusia dan bina usaha pada industri pengrajin bambu tutul oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan sudah dilaksanakan dengan baik mulai dari adanya sosialisasi, pelatihan, serta adanya sarana dan prasarana pendukung. Namun masih belum optimal sehingga masih perlu untuk ditingkatkan.

Pemberdayaan bambu tutul atau lebih spesifiknya pada 2 aspek bina yaitu bina manusia dan bina usaha. Pada aspek bina manusia diketahui bahwa merupakan upaya paling pokok dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin bambu tutul. Bina manusia merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan setiap individu mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan kualitas

sehingga masyarakat dapat mandiri. Berdasarkan observasi dan wawancara dari penulis bahwa dalam aspek bina manusia dilakukan Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia, peningkatan jiwa kewirausahaan. Pada penelitian Sri Umi Mintarti dengan judul Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian ditemukan bahwa permasalahan atau kendala dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan tidak teroganisirnya para pengrajin sehingga mereka cenderung kesulitan mendapatkan suntikan modal ketika pesanan melunjak dan atau akan melakukan ekspansi pasar yang lebih luas.

Bina usaha merupakan upaya penting dalam pemberdayaan. Karena apabila tidak memberikan manfaat dalam perbaikan kesejahteraan maka hanya akan menambah kekecewaan masyarakat. Terkait hal ini, bina usaha mencakup: kemudahan akses sumber daya bambu, pengembangan fasilitas sarana dan prasarana, adanya jejaring kemitraan, dan peningkatan promosi dan pemasaran. Sementara itu pada penelitian ditemukan hal berbeda yang dilakukan oleh Otong Karyono yang berkaitan dengan di era teknologi digital marketing, dimana telah terjadi pergeseran perilaku konsumen, yang tadinya melakukan belanja secara langsung, menjadi beralih kepada perilaku belanja online. Hal ini merupakan dampak sebuah fenomena yang dikenal The Network Effect, dimana sebuah penjualan produk saat ini tidak hanya bergantung pada kualitas, akan tetapi pada seberapa besar jaringan yang dikaitkan dengan produk tersebut (Otong Karyono,2019).

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini tentang Bina Manusia dan Bina Usaha Pada Industri Pengrajin Bambu Tutul Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate Provinsi Maluku Utara adalah Pemberdayaan pengrajin bambu tutul melalui aspek bina manusia dengan indikator peningkatan kemampuan sumber daya manusia, peningkatan jiwa kewirausahaan dan aspek bina usaha dengan indikator peningkatan aksesibilitas sumber daya bambu, adanya

jejaring kemitraan, serta peningkatan promosi dan pemasaran pada umumnya sudah baik namun kedua aspek tersebut harus terus ditingkatkan.

Upaya Pemerintah dalam meningkatkan aspek bina banusia dan bina usaha pada industri pengrajin bambu tutul sudah baik dilihat dari adanya Sosialisasi yang bertujuan agar pelaku usaha mendapatkan tambahan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan usaha nya dengan baik Pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok. Fasilitas Sarana dan Prasarana yang diberikan oleh pemerintah Kota Ternate melalui pemberian bantuan dan kemudahan bagi sentra kerajinan bambu tutul berupa peralatan untuk membantu proses pembuatan kerajinan bambu tutul.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil' Alamin. Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas ridho dan rahmat-Nya sehingga semuanya dapat diselesaikan. Kepada Mama dan Papa, Kaka Adik dan keluarga yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat dalam menjalani pendidikan, serta orang-orang baik yang menjadi bagian dari cerita selama praja.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rinekas Cipta.

Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixwd*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Edi, Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*.

Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.

Mardikanto dan Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. CV Alfabeta.

Mulyawan, Jasa Unggah. 2009, *Manajemen Home Industri*. Yogyakarta: Banyu Media.

Nazir, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Simangunsong, 2016. *Metode Penelitian Pemerintahan*. Bandung : Alfabeta.

Soetomo. 2011. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Administrasi dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 13 Tahun 2018 Tentang Usaha Mikro.

Peraturan Walikota Ternate Nomor 28 Tahun 2017 tentang Tugas Dan Fungsi Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Ternate.

Sumber Lain

Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Vol. 2 No. 1, April 2015: 42-50

Anak Agung Ratih Wulandari, Ida Bagus Darsana. 2017. Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman. Vol. 6, No. 4 April, 565-567

Yumima Sinyo , Nuraini Sirajudin, Said Hasan. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu. Vol 1. 2 Oktober, 65

Kota Ternate Dalam Angka, 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bambu>

<http://antaramaluku.com>

